**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan yang paling penting. Guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga negara.[[1]](#footnote-2) Menurut Imam Thalhah, sebagaimana yang dikutip oleh Akhyak, dalam Islam, guru merupakan “profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.[[2]](#footnote-3)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya. Guru berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru adalah ia harus memiliki kewibawaan.[[3]](#footnote-4) Seorang guru harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap peserta didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.[[4]](#footnote-5)

Pekerjaan guru adalah mendidik. Mendidik itu merupakan suatu usaha yang amat kompleks mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi untuk membawa peserta didik menjadi orang yang lebih dewasa. Kecakapan mendidik amat diperlukan agar tujuan pendidikan yang luas itu dapat dicapai semaksimal mungkin. Ini berarti kinerja guru harus benar-benar profesional.[[5]](#footnote-6) Mendidik adalah membuatkan kesempatan dan menciptakan situasi yang kondusif agar peserta didik sebagai subyek berkembang sendiri. Mendidik adalah suatu upaya membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Berarti mendidik memusatkan diri pada upaya pengembangan afeksi peserta didik, sesudah itu barulah pada pengembangan kognisi dan ketrampilannya.

Berkembangnya afeksi yang positif terhadap belajar merupakan kunci keberhasilan belajar sebelumnya, termasuk keberhasilan dalam meraih prestasi kognisi dan ketrampilan. Bila afeksi peserta didik sudah berkembang secara positif terhadap belajar, maka guru, dosen, orang tua, maupun anggota masyarakat tidak perlu bersusah-payah membina mereka agar rajin belajar. Apapun yang terjadi mereka belajar terus untuk mencapai cita-cita. Inilah pengertian yang benar tentang mendidik. Melakukan pekerjaan mendidik seperti ini tidaklah gampang. Hanya orang-orang yang sudah belajar banyak tentang pendidikan dan sudah terlatih mampu melaksanakannya. Ini berarti pekerjaan mendidik memang harus profesional.[[6]](#footnote-7)

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama, menurut Mulyasa, sebagaimana yang dikutip oleh Nazarudin, adalah “mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik”. Untuk terjadinya perubahan perilaku sudah tentu di dalam pembelajaran tersebut harus terdapat pengalaman belajar yang sistematis yang langsung menyentuh kebutuhan peserta didik.[[7]](#footnote-8)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan. Di antaranya adalah ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar.[[8]](#footnote-9) Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial seseorang berbeda-beda satu sama lain. Tidak ada individu yang mempunyai intelegensi dan bakat yang sama. Tapi banyak di antara para guru yang menggunakan kemampuan secara “pukul rata” atau menyamakan kemampuan dari setiap peserta didik tanpa mempertimbangkan kemampuan masing-masing individu. Pada hakikatnya setiap peserta didik berbeda secara individual, baik dalam hal prestasi, hasil belajar, maupun kemampuan potensinya.

Strategi belajar mengajar individual, di samping memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensialnya, juga memungkinkan setiap peserta didik dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh. Ini merupakan ide tersendiri yang melandasi berbagai sistem pengajaran individual. Ide ini dikenal dengan istilah *“Mastery Learning atau Belajar Tuntas”* dan cita-cita ini hanya dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai acuan keberhasilan mengajar.[[9]](#footnote-10)

Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari peserta didik yang kita harapkan dapat memahami pelajaran kita sepenuhnya. Sebagian besar sesungguhnya tidak menguasainya. Hasil mengajar menurut kurva normal sesungguhnya menunjukkan kegagalan, karena sebagian besar peserta didik tidak mengerti betul apa yang diajarkan. Guru yang baik harus meninggalkan kurva normal sebagai ukuran keberhasilan proses belajar mengajar.[[10]](#footnote-11)

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh peran guru. Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Banyak di antara para guru yang menggunakan kemampuan secara “pukul rata” atau menyamakan kemampuan dari setiap peserta didik tanpa mempertimbangkan kemampuan masing-masing individu. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual. Proses pendidikan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas.

Sudah saatnya di dalam proses belajar mengajar ada inovasi pendidikan yang mengarahkan belajar peserta didik aktif. Jadi peserta didik dapat mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran tidak monoton yang hanya berpusat pada guru. Dengan strategi belajar mengajar individual yang pengajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individual (tidak secara pukul rata). Dengan pengajaran individual para peserta didik dapat mempelajari sendiri apa yang dilakukannya sendiri, akan tetapi disamping itu juga melakukan interaksi dengan peserta didik lain atas dasar pengetahuanya.

Dengan peranan aktif tersebut di atas, peserta didik diharapkan menguasai secara tuntas setiap mata pelajaran. Selain itu, jangan sampai diabaikan oleh guru, bahwa selalu ada peserta didik yang memerlukan “bantuan”, baik di dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik. Pada pokoknya dengan *Mastery Learning* (Pembelajaran Tuntas) ini, peserta didik harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan instruksional dari satu unit pelajaran tertentu sebelum pindah kesatuan atau unit pelajaran berikutnya.

Berdasarkan dari paparan tersebut di atas, maka penulis tertarik mengangkat dalam judul penelitian yang berjudul “Guru dan Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*).”

**B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi seorang guru dalam dunia pendidikan?
2. Apa saja ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar?
3. Bagaimana implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)?

**C. Tujuan Kajian**

Tujuan pembahasan dalam pembahasan ilmiah merupakan masalah pokok yang akan dicapai dan diwujudkan melalui pembahasan ilmiah yang sistematis.

Adapun tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi seorang guru dalam dunia pendidikan.
2. Untuk mengetahui ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar.
3. Untuk mengetahui implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*).

**D. Kegunaan Kajian**

Adapun kegunaan dalam pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis, dan pada pengkaji berikutnya. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Secara Teori

Hasil kajian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur bagi mahasiswa dan dunia pendidikan, serta dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran pada guru dalam menerapkan pembelajaran secara efektif.

1. Secara Praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik, khususnya guru, yaitu dalam rangka implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Leaning*).

1. Kegunaan pada pengkaji berikutnya, bahwa hasil kajian ini dimaksudkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan dan bahan pertimbangan peneliti selanjutnya yang relevan dengan kajian ini.

**E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud judul “Guru dan Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Laerning*)”, maka penulis menegaskan dan memaparkan secara jelas tentang beberapa penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual
2. Guru, menurut Zakiah Daradjat, adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua”.[[11]](#footnote-12) Pendidik, menurut Suryasubroto, adalah “orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri”. [[12]](#footnote-13) Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
3. Implementasi, menurut Kamus Ilmiah Populer, adalah pelaksanaan, penerapan/ implemen/ penanaman.[[13]](#footnote-14)
4. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) ialah penguasaan (hasil belajar) peserta didik secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari.[[14]](#footnote-15)
5. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul Guru dan Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individu dengan memperhatikan perbedaan individual sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensialnya dan peserta didik dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh. Selain itu guru dituntut untuk mempunyai ketrampilan dalam mengajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

**F. Metode Kajian**

1. Jenis Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian *study research*. Di dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi, sampel dan sampling tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data melalui sumber buku-buku dan internet yang ada kaitannya dengan guru dan implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*). Di dalam kajian ini merupakan hasil olah pikir si peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka.

1. Sumber data
2. Sumber Data Primer

 Sumber data primer adalah bahan utama dari penelitian untuk menganalisis suatu pernyataan dari sebuah buku, jurnal ilmiah, dan majalah ilmiah.[[15]](#footnote-16) Adapun buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul skripsi ini diantaranya:

1. Profil Pendidik Sukses karangan Akhyak
2. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi karangan Wina Sanjaya.
3. Menjadi Guru Profesional karangan Uzer Usman
4. Dan lain-lain.
5. Sumber Data Sekunder

 Menurut Syaifudin Azwar, sumber data sekunder adalah “data yang diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung oleh peneliti”.[[16]](#footnote-17) Data tersebut digunakan sebagai penunjang, seperti skripsi, data-data yang diakses dari internet dan hasil diskusi yang relevan dengan pokok permasalahan.

1. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan masalah yang dikaji, maka dalam kajian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[[17]](#footnote-18) Berpijak dari pemahaman di atas, maka peneliti dalam mengumpulkan data yakni dengan mencari atau memperolah data dari buku-buku dan internet yang ada kaitannya dengan guru dan implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*), dengan indikator **:**

1. Eksistensi seorang guru.
2. Ketrampilan dasar guru dalam mengajar.
3. Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*).
4. Tekhnik analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[[18]](#footnote-19) Data sesuai dengan penelitian pustaka, maka analisis yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara:

1. Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang terjadi sekarang. Analisis deskriptif digunakan menerangkan teori yang terjadi pada subjek, metode ini mencoba untuk menganalisis teori dan pemahaman dari suatu realita atau kenyataan untuk mendapatkan data secara logis dan memberikan informasi. [[19]](#footnote-20)

1. Deduktif

 Yaitu mengelola data dengan jalan berangkat berfikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kemudian mengambil uraian secara khusus.[[20]](#footnote-21) Berpijak dari penjelasan di atas, maka penerapan metode deduktif dalam skripsi ini pertama-tama di mulai dengan pendekatan teori, kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk mencari kesimpulan dari beberapa rumusan masalah dari Guru dan Implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*).

**G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

Bagian teks, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

 BAB 1 Pendahuluan, meliputi: (A) Latar belakang masalah; (B) Rumusan masalah; (C) Tujuan kajian; (D) Kegunaan kajian; (E) Penegasan istilah; (F) Metode kajian; (G) Sistematika pembahasan.

 BAB II Sebagai pijakan dalam penelitian merupakan kajian pustaka yang membahas tentang eksistensi seoarang guru yang meliputi: (A) Syarat guru; (B) Tugas guru; (C) Peran guru; (D) Kompetensi guru; (E) Kode etik guru.

BAB III Dalam bab ini, penulis membahas tentang ketrampilan dasar guru dalam mengajar, yang meliputi: (A) Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran; (B) Ketrampilan bertanya; (C) Ketrampilan penguatan; (D) Ketrampilan menjelaskan; (E) Ketrampilan menggunakan variasi; (F) Ketrampilan mengelola kelas.

 BAB IV Implementasi Pembelajaran Tuntas *(Mastery Learning*), yang meliputi: (A) Pengertian belajar tuntas; (B) Anggapan-anggapan dasar yang melandasi Belajar Tuntas ((C) Prinsip-prinsip Belajar Tuntas; (D) Ciri-ciri Belajar Tuntas; (E) Faktor-faktor yang mempengarhi Belajar Tuntas; (F) Letak kegiatan perbaikan dalam Belajar Tuntas; (G) Strategi Belajar Tuntas dalam proses belajar mengajar; (I) Pelaksanaan Belajar Tuntas.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

1. W. James Popham dan Eva L. Baker, *Tekhnik Mengajar Secara Sistematis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hal. 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hisbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 18 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 99 [↑](#footnote-ref-6)
6. Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, t.t), hal. 268-269 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), hal. 165 [↑](#footnote-ref-8)
8. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 69 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Ali*, Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 95 [↑](#footnote-ref-10)
10. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 35-36 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Daradjat*, Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39 [↑](#footnote-ref-12)
12. Suryosobroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Bina Aksara,1983), hal. 26 [↑](#footnote-ref-13)
13. Plus. A Purtanto, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 247 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses*..., hal. 95 [↑](#footnote-ref-15)
15. S. Nasution, *Metode Research*. (Bandung: Jemmars, 1991), hal. 185 [↑](#footnote-ref-16)
16. Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 84 [↑](#footnote-ref-17)
17. Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206 [↑](#footnote-ref-18)
18. Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103 [↑](#footnote-ref-19)
19. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 27 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 42 [↑](#footnote-ref-21)